

Volume 3 Nomor 2 Edisi Desember 2015

ISSN 2354-7200

# Sirok Bastra

**JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN**

<i>Sirok Bastra</i> Jurnal Kebahasaan dan Kesastraan	Volume 3	Nomor 2	Hlm. 105—194	Pangkalpinang, Desember 2015	ISSN 2354-7200
--	----------	---------	-----------------	------------------------------------	-------------------

**KANTOR BAHASA PROVINSI BANGKA BELITUNG**

# Sirok Bastra

## **JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN**

Jurnal ini merupakan wadah informasi kebahasaan, kesastraan, dan pengajarannya yang memuat hasil penelitian, studi kepustakaan, dan tulisan ilmiah bidang kebahasaan dan kesastraan serta pengajarannya. *Sirok Bastra* terbit dua kali setahun, yakni Juni dan Desember, serta terbit sejak Juni 2013.

### **Penanggung Jawab**

Kepala Kantor Bahasa Provinsi Bangka Belitung

Drs. Umar Solikhan, M.Hum.

### **Mitra Bestari**

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. (Bidang Sastra dan Pengajarannya)

Prof. Amrin Saragih, Ph.D., M.A. (Bidang Bahasa dan Pengajarannya)

Dr. Felicia Nuradi Utorodewo, M.Hum. (Bidang Bahasa dan Pengajarannya)

Dr. Pujiharto, M.Hum. (Bidang Sastra dan Pengajarannya)

### **Pemimpin Redaksi**

Rahmat Muhidin, S.S.

### **Penyunting**

Prima Hariyanto, S.Hum.

### **Perancang Sampul**

Feri Pristiawan, S.S.

### **Kesekretariatan**

Khaliffitriansyah, S.Pd.

Dea Letriana Cesaria, S.Hum.

Lia Aprilina, S.Pd.

Andrian Priyatno, A.Md.

Elzam

### **Alamat Redaksi dan Penerbit**

Kantor Bahasa Provinsi Bangka Belitung

Jalan Yos Sudarso No. 7, Kel. Gabek II, Kota Pangkalpinang, Prov. Kepulauan Bangka Belitung

Telp./Faks.: 0717-438455, Pos-el: [sirokbastra@gmail.com](mailto:sirokbastra@gmail.com), [sirokbastra@kemdikbud.go.id](mailto:sirokbastra@kemdikbud.go.id)

Pemuatan suatu tulisan dalam jurnal ini tidak berarti redaksi menyetujui isi tulisan tersebut. Isi tulisan menjadi tanggung jawab penulis. Tulisan telah ditinjau dan diulas oleh mitra bestari. Setiap karangan dalam jurnal ini dapat diperbanyak setelah mendapat izin tertulis dari penulis, redaksi, dan penerbit.

## PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Pemilik dan Pencipta semesta ini yang memiliki kuasa atas diri-Nya sendiri. Dialah Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga Volume 3 Nomor 2 Jurnal *Sirok Bastra* Tahun 2015 dapat terbit tepat pada waktunya.

Pada edisi ini, dimuat sepuluh tulisan, yakni lima tulisan kebahasaan, tiga tulisan kesastraan, satu tulisan pengajaran bahasa, dan satu tulisan pengajaran sastra. Dalam penelitiannya, **A. Danang Satria Nugraha** mengkaji ini membahas peran sintaktis subjek dalam konstruksi kalimat dasar bahasa Indonesia. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan peran sintaktis subjek yang berdistribusi bersama predikat berpengisi verba bervalensi satu, dua, atau tiga dalam konstruksi kalimat dasar. Berdasarkan penelitian, ditemukan bahwa peran sintaktis subjek dalam kalimat dasar terdiri atas tiga tipe kaidah distribusi, yaitu (1) tipe A yang berupa peran agentif, objektif, atau pengalam bila subjek berdistribusi bersama verba bervalensi satu, (2) tipe B yang berupa peran agentif, objektif, atau pengalam bila subjek berdistribusi bersama verba bervalensi dua, dan (3) tipe C yang berupa peran agentif atau objektif bila subjek berdistribusi bersama verba bervalensi tiga.

Dalam penelitiannya, **Abdul Azis dan Nurwati Syam** membahas tingkat keefektifan penerapan model *SAVI* dalam pembelajaran menyimak unsur cerpen siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) kemampuan menyimak unsur-unsur cerpen sebelum menggunakan model *SAVI* dikategorikan rendah, (2) kemampuan menyimak unsur cerpen dengan menggunakan model *SAVI* dikategorikan tinggi; (3) model *SAVI* efektif diterapkan dalam pembelajaran menyimak unsur cerpen dengan nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $11,88 > 2,0414$  pada taraf signifikan 0,05.

Dalam kajiannya, **Nanang Narwianta** membahas efektivitas model pembelajaran interaktif untuk meningkatkan kemampuan menulis teks deskriptif pada siswa kelas X.2 SMA N 1 Membalong. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran interaktif melalui permainan atau *game* tingkat keaktifan siswa mencapai 80%, partisipasi, antusiasme 93,33% serta kemampuan menulis teks deskripsif siswa dapat dioptimalkan sehingga hasil belajar siswa mencapai 77,78% dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran interaktif dengan *game* dapat mengoptimalkan kemampuan menulis teks deskriptif siswa di kelas X.2 SMA Negeri 1 Membalong.

Dalam kajiannya, **Hestiyana** mendeskripsikan nilai-nilai religius yang terdapat dalam peribahasa Banjar dan keterkaitannya dengan pola sikap, tingkah laku, dan pandangan hidup masyarakat Banjar. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai-nilai religius yang terdapat dalam peribahasa Banjar terbagi menjadi empat bagian, yaitu (1) hubungan manusia dengan Tuhan; (2) hubungan manusia dengan manusia; (3) hubungan manusia dengan alam sekitarnya/lingkungan; dan (4) hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

Dalam kajiannya, **Selly Rizki Yanita dan Siti Hannah Sekarwati** membahas kontras intonasi kalimat deklaratif dan interogatif dalam bahasa Bima. Hasil analisis menunjukkan adanya perbedaan intonasi pada modus deklaratif dan interogatif dalam bahasa Bima. Kontur intonasi pada kalimat deklaratif menunjukkan alir nada *datar-naik* pada subjek, alir nada *datar-turun* pada predikat, dan alir nada *turun* pada keterangan. Adapun kontur intonasi pada kalimat interogatif menunjukkan alir nada *datar-naik* pada subjek dan alir nada *naik-turun* pada predikat. Puncak nada pada modus deklaratif berada di subjek, sedangkan puncak nada pada modus interogatif berada di predikat atau keterangan. Selain itu, ditemukan bahwa nada final modus interogatif lebih rendah 0,91 st daripada nada final modus deklaratif.

Dalam tulisannya, **Sarman** menganalisis sastra lisan Bangka berjudul “Andei-Andei Radindo Aso dan Bagindo Aso” melalui pendekatan morfologis Vladimir Propp. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh dalam sastra lisan ini memiliki tiga belas fungsi dan peranannya masing-masing, yakni *absentation, mediation, vilainy, first function of the donor, guidance, struggle, return, unfounded claims difficult task, solution, dan transfiguration*. Peranan tokohnya adalah *the villain, the donor, the dispatcher, dan the false hero*. “Andei-Andei Radindo Aso dan Bagindo Aso” menjadi cerita yang melegenda dan dianggap sebagai asal usul nenek moyang masyarakat Jerieng.

Dalam penelitiannya, **Ayesa** membahas kompositum dalam Bahasa Mandarin dengan meninjau 《狂人日记》 *Kuànggrén Rìjì* ‘Catatan Harian Seorang Gila’. Penelitian ini menunjukkan bahwa sama halnya dalam bahasa Indonesia, kompositum bahasa Mandarin juga dapat mengandung makna nonidiomatis, semiidiomatis, dan idiomatis. Kompositum yang digunakan sebagai data penelitian diambil dari cerita pendek 《狂人日记》 *Kuànggrén Rìjì* ‘Catatan Harian Seorang Gila’. Melalui penelitian ini dapat diketahui bahwa meski berlatar belakang bahasa yang berbeda, proses derivasional komposisi juga dapat terjadi dalam bahasa Mandarin.

Dalam kajiannya, **Amirah Wulansari Arifin** membahas problem kejiwaan setadewa terhadap nasionalisme dalam novel *Burung-Burung Manyar* karya Y.B. Mangunwijaya. Berdasarkan kajian, ditemukan banyak sekali makna-makna nasionalisme yang tecermin dalam diri para tokohnya, seperti karakter antagonis Setadewa dan juga dalam diri Atik serta para tokoh-tokoh bawahan lainnya. Setadewa yang awalnya tidak memiliki rasa nasionalisme terhadap Indonesia, perlahan tumbuh nasionalismenya saat berhubungan dekat dengan Atik.

Dalam kajiannya, **Yanti Br. Sitepu** membahas fitur morfosintaksis infleksi diatesis dalam bahasa Karo. Data penelitian adalah kalimat yang diperoleh dari buku cerita rakyat bahasa Karo yang berjudul *Turin-Urin Beru Ginting Sope Mbelin*. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat lima jenis diatesis dalam bahasa Karo, yaitu aktif, pasif, refleksif, kausatif, benefaktif, dan resiprokal.

Dalam penelitiannya, **Rissari Yayuk** mengkaji wujud tindak tutur melarang dalam bahasa Banjar. Berdasarkan penelitian, diketahui bahwa wujud tindak tutur direktif melarang dalam bahasa Banjar dapat berbentuk kalimat perintah atau interogatif. Dalam tindak tutur melarang, terdapat empat interseksi jenis tindak tutur yang meliputi tindak tutur langsung literal, tindak tutur langsung tidak literal, tindak tutur tidak langsung literal, dan tutur tidak langsung tidak literal.

Kami mengucapkan terima kasih kepada para penulis yang telah bersedia menerbitkan karya mereka pada edisi ini. Para penulis merupakan peneliti, pakar, dosen, guru, mahasiswa, dan siswa dari berbagai sekolah, perguruan tinggi, dan instansi. Terima kasih juga kami sampaikan kepada para mitra bestari kami yang telah memberi ulasan terhadap tulisan-tulisan yang masuk ke redaksi.

Demi memenuhi keberagaman isi dan penulis, *Sirok Bastra* membuka kesempatan bagi para peneliti dan penulis menyampaikan hasil penelitian dan pemikiran mutakhir dalam bidang kebahasaan, kesastraan, dan pengajarannya.

Pangkalpinang, Desember 2015

Tim Redaksi

## UCAPAN TERIMA KASIH UNTUK MITRA BESTARI

Redaksi *Sirok Bastra* mengucapkan terima kasih kepada para mitra bestari yang telah meninjau, menimbang, dan mengulas makalah-makalah yang diterbitkan dalam *Sirok Bastra* Volume 3 Nomor 2, edisi Desember 2015, yakni

**Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.**

Bidang Sastra dan Pengajarannya  
Universitas Negeri Semarang  
Semarang, Jawa Tengah

**Prof. Amrin Saragih, Ph.D., M.A.**

Bidang Bahasa dan Pengajarannya  
Universitas Negeri Medan  
Medan, Sumatra Utara

**Dr. Felicia Nuradi Utorodewo, M.Hum.**

Bidang Bahasa dan Pengajarannya  
Universitas Indonesia  
Depok, Jawa Barat

**Dr. Pujiharto, M.Hum.**

Bidang Sastra dan Pengajarannya  
Universitas Gadjah Mada  
Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta

## DAFTAR ISI

PENGANTAR .....	i
UCAPAN TERIMA KASIH UNTUK MITRA BESTARI .....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
KUMPULAN ABSTRAK.....	vi
<i>ABSTRACT COLLECTIONS</i> .....	xi
PERAN SINTAKTIS SUBJEK DALAM KONSTRUKSI KALIMAT DASAR BAHASA INDONESIA (The Syntactic-Role of Subject in Construction of Basic-Sentence of Indonesian)	
<b>A. Danang Satria Nugraha</b> .....	105—115
PENERAPAN MODEL <i>SAVI</i> DALAM PEMBELAJARAN MENYIMAK UNSUR ALUR, PERWATAKAN, SUDUT Pandang, DAN TEKNIK PENCERITAAN CERPEN PADA SISWA KELAS X MA DDI ALLIRITENGAE KABUPATEN MAROS (SAVI Model Application in Learning Listen Elements Flow, Disposition, Perspective, and Techniques Storytelling Short Story in Class X MA DDI Alliritengae District Maros)	
<b>Abdul Azis dan Nurwati Syam</b> .....	117—126
THE EFFECTIVENESS INTERACTIVE LEARNING TO IMPROVE STUDENT’S WRITING DESCRIPTIVE TEXT SKILL FOR CLASS X.2 SMA NEGERI 1 MEMBALONG ACADEMIC YEAR 2014/2015 (Efektivitas Model Pembelajaran Interaktif untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Deskriptif pada Siswa Kelas X.2 SMA Negeri 1 Membalong Tahun Pelajaran 2014/2015)	
<b>Nanang Narwianta</b> .....	127—136
NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM PERIBAHASA BANJAR (Religious Values in Banjar Proverbs)	
<b>Hestiyana</b> .....	137—149
KONTRAS INTONASI KALIMAT DEKLARATIF DAN INTEROGATIF DALAM BAHASA BIMA (Intonation Contrast of Declarative and Interogative in Bimanese)	
<b>Selly Rizki Yanita dan Siti Hannah Sekarwati</b> .....	151—156
ANDEI-ANDEI RADINDO ASO DAN BAGINDO ASO: PENDEKATAN MORFOLOGIS VLADIMIR PROPP (Andei-Andei Radindo Aso and Aso Bagindo: Morphological Approach Vladimir Propp)	
<b>Sarman</b> .....	157—163
KOMPOSITUM DALAM BAHASA MANDARIN: TINJAUAN DALAM CERITA PENDEK 《狂人日记》 <i>KUÀNGRÉN RÌJÌ</i> ‘CATATAN HARIAN SEORANG GILA’ (Chinese Compound: An Overview In A Short Story 《狂人日记》 <i>Kuàngrén Rìjì</i> ‘Madman’s Diary’)	
<b>Ayesa</b> .....	165—170

<p>PROBLEM KEJIWAAN SETADEWA TERHADAP NASIONALISME DALAM NOVEL  <i>BURUNG-BURUNG MANYAR</i> KARYA Y.B. MANGUNWIJAYA          (Setadewa Psychological problem with Nationalism in the Novel of <i>Burung-Burung Manyar</i> by          Y.B. Mangunwijaya)  <b>Amirah Wulansari Arifin</b>.....</p>	171—178
<p>FITUR MORFOSINTAKSIS INFLEKSI DIATESIS DALAM BAHASA KARO          (The Morfphosyntax of Voices in Karo Language)  <b>Yanti Br. Sitepu</b>.....</p>	179—187
<p>WUJUD DAN INTERSEKSI TINDAK TUTUR MELARANG BAHASA BANJAR          (The form and Intersection of Prohibition Speech Acts in Banjar Language)  <b>Rissari Yayuk</b> .....</p>	189—194

## WUJUD DAN INTERSEKSI TINDAK TUTUR MELARANG BAHASA BANJAR

### The form and Intersection of Prohibition Speech Acts in Banjar Language

Rissari Yayuk

Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan

Jln. A. Yani Km 32,2, Lok Tabat, Banjarbaru, Kalimantan Selatan

Pos-el: [yrissariyayuk@yahoo.co.id](mailto:yrissariyayuk@yahoo.co.id)

(diterima 2 Juli 2015, disetujui 3 Agustus 2015, revisi terakhir 12 November 2015)

#### Abstrak

Penelitian ini mengkaji wujud tindak tutur melarang dalam bahasa Banjar. Tujuan penelitian ini menggambarkan wujud dan jenis interseksi tindak tutur larangan bahasa Banjar. Metode penelitian adalah deskriptif kualitatif. Teknik penelitian yang digunakan adalah rekam dan catat. Data bersumber dari tuturan masyarakat Desa Sungai Kacang, Martapura. Waktu pengumpulan data Januari sampai dengan April 2015. Berdasarkan pembahasan, diketahui bahwa wujud tindak tutur direktif melarang dalam bahasa Banjar dapat berbentuk kalimat perintah atau interogatif. Dalam tindak tutur melarang, terdapat empat interseksi jenis tindak tutur yang meliputi tindak tutur langsung literal, tindak tutur langsung tidak literal, tindak tutur tidak langsung literal, dan tutur tidak langsung tidak literal.

**Kata kunci:** melarang, interseksi, Banjar

#### Abstract

This study examines the issue of prohibition speech acts in Banjar language. The aim of research is to describe the form and type of speech act intersection in Banjar language. The research method is descriptive qualitative. The research technique is recording and noting. The source of data is from public utterances from the people of sungai kacang village, Martapura. Data collecting period is from January to April 2015. The results of the discussion known that the form of directive prohibition speech acts in Banjar language can be a command or interrogative sentence. Meanwhile, in a prohibition speech act of Banjar language, there are four types intersection of speech acts, including literal direct speech acts, iliteral direct speech acts, literal indirect speech acts, and iliteral indirect speech acts.

**Keywords:** prohibit, intersection, Banjar

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan bahasa untuk berkomunikasi antarsesama. Untuk mencapai tujuan komunikasi yang diinginkan, mereka harus memerhatikan sikap berbahasa dalam interaksi tersebut. Ada beragam perilaku berbahasa yang memiliki bentuk dan fungsi dengan wujud tindak tutur. Searle (1983) (dalam Rahardi, 2005:17), menyebutkan bahwa setiap tindak tutur berbahasa memiliki bentuk dan fungsi masing-masing. Salah satu contoh jenis tindak tutur adalah imperatif melarang.

Kajian dalam makalah ini adalah tindak tutur melarang dalam bahasa Banjar. Rahardi (2005:17) menyebutkan bahwa tindak tutur melarang memiliki

bentuk tuturan yang dimaksudkan oleh penuturnya untuk membuat pengaruh agar mitra tutur melakukan tindakan-tindakan yang dikehendaknya.

Bahasa Banjar diangkat menjadi materi kajian karena bahasa ini adalah *lingua franca* bagi masyarakat Kalimantan Selatan pada umumnya. Bahasa ini penting untuk terus digali dari berbagai sudut pandang kebahasaan. Hal ini mengingat meskipun bahasa Banjar menjadi bahasa utama yang menghubungkan komunikasi antar suku di provinsi ini, penelitian tentang bahasa Banjar dari kajian ilmu pragmatik sangat sedikit.

Secara umum, kajian tindak tutur dengan menggunakan bahasa Banjar memang pernah diteliti sebelumnya, tetapi dengan fokus penelitian yang berbeda. Penelitian tersebut yaitu *Kesantunan Direktif*



*Bahasa Banjar* oleh Ahmad Zaini (2008) dan Musdalifah pada tahun 2010 dengan judul “Kesantunan Meminta dalam Bahasa Banjar”. Kedua penelitian tersebut mengkaji realisasi penerapan maksim kesantunan dalam bahasa Banjar berdasarkan tindak tutur direktif secara umum. Beberapa penelitian tersebut berfokus kepada kesantunan dalam pragmatik. Dengan demikian, berdasarkan pengetahuan penulis, fokus kajian tindak tutur melarang bahasa Banjar secara terperinci belum ada.

### 1.2 Rumusan Masalah

Masalah penelitian dalam kajian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana wujud tindak tutur melarang ?
2. Bagaimana interseksi jenis tindak tutur melarang Banjar?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam kajian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan wujud tindak tutur melarang
2. Mendeskripsikan interseksi jenis tindak tutur melarang .

### 1.4 Manfaat penelitian

Penelitian ini dapat dimanfaatkan bagi dunia pendidikan khususnya menjadi salah satu materi dalam muatan lokal bahasa Banjar. Bagi masyarakat umum, penelitian ini bisa menjadi bagian dari wawasan tentang bahasa daerah di Nusantara. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat dijadikan salah satu referensi dalam mengambil kebijakan tentang pengembangan dan pembinaan bahasa daerah.

### 1.5 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif analitis. Metode ini dipilih karena penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran secara alamiah mengenai tindak tutur berbahasa Banjar di ranah kemasyarakatan.

Teknik pengambilan data yang digunakan adalah pengambilan sampel purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2009:300). Penetapan sampel tidak didasarkan keterwakilan

dalam hal jumlah responden (besar sampel), tetapi berdasarkan kualitas atau ciri-ciri responden yang ingin diwakili.

Data yang dikumpulkan berbentuk deskripsi percakapan penutur bahasa Banjar dalam ragam situasi dan kondisi. Pengumpulan data dilakukan dengan cara pengamatan dan perekaman. Pengamatan dan perekaman ini dilakukan untuk membuat catatan atau dokumentasi dari lapangan secara langsung atas apa yang dilihat, dialami, dan dipikirkan dari data primer. Data diambil dari tuturan lisan masyarakat Banjar di lingkungan masyarakat Martapura, desa Sungai Kacang pada Januari hingga April 2015.

Data sekunder dalam tulisan ini adalah literatur yang diperoleh secara tidak langsung untuk mendukung penulisan pada kajian ini melalui dokumen atau catatan yang berhubungan dengan bahasa Banjar.

Berdasarkan metode dan teknik di atas, penulis menempuh tiga langkah kerja, yaitu tahap pengumpulan data, pengolahan data, dan tahap penyajian hasil analisis data. Hal ini sesuai dengan yang dimaksudkan Sudaryanto (2003:57).

Data yang telah dikumpulkan selanjutnya diperiksa secara selektif berdasarkan permasalahan yang ada. Data terpilih dianalisis dan disesuaikan dengan teori pragmatik, serta disajikan dengan metode informal atau kata-kata biasa.

## 2. KERANGKA TEORI

### 2.1 Tindak Tutur

Yule (dalam Jumadi, 1996:82), menyatakan bahwa tindak tutur merupakan tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan, misalnya usaha seseorang dalam mengungkapkan diri mereka. Mereka tidak hanya menghasilkan tuturan yang mengandung kata-kata saja, tetapi memperlihatkan tindakan-tindakan melalui tuturan itu.

Maksudnya sudah jelas bahwa jika seseorang ingin mengungkapkan sesuatu, ia akan menunjukkannya melalui tindakan yang disampaikan dengan ujaran.

### 2.2 Tindak Tutur Melarang

Tindak tutur melarang termasuk jenis tindak tutur Imperatif. Leech (dalam Rustono, 1999:39—43) dan

Rahardi (2009:17) menyatakan bahwa tindak tutur imperatif adalah tidak tutur yang dimaksudkan agar lawan bicara melakukan sesuatu, fungsinya seperti meminta, menyarankan, mempersilakan, mengajak, melarang, serta memerintah.

Tindak tutur melarang adalah tindak tutur imperatif yang berindikator larangan (*prohibitives*). Pada dasarnya, hal ini ditujukan agar mitra tutur menyikapi ekspresi sikap dan ujaran penutur atau mengambil tindakan tidak mengerjakan sesuatu sebagaimana yang dilarang. Modalitas yang terdapat dalam larangan misalnya *jangan* dan *janganlah*.

Makna imperatif melarang adalah maksud tindak tutur dengan indikator imperatif yang diekspresikan penutur dengan adanya sikap dan penanda lingual yang menunjukkan imperatif kepada mitra tutur agar menyikapi apa yang diekspresikan tersebut sebagai alasan untuk bertindak. Hal yang diimperatitkan atau diekspresikan penutur tersebut mengandung kewenangan yang lebih tinggi (otoritas fisik, psikologi, institusional) terhadap mitra tutur, sehingga memberikan bobot pada tuturan penutur.

### 2.3 Interseksi Jenis Tindak Tutur

Searle (1975) menjelaskan bahwa terdapat empat interseksi jenis tindak tutur sebagai berikut (dalam Wijana, 1996:4)

#### 1. Tindak Tutur Langsung Literal

Tindak tutur yang secara fungsi kalimat dinyatakan sesuai dengan modus kalimatnya dan maksudnya sama persis dengan makna yang terkandung dalam kalimat atau tuturan tersebut. Sebagai contoh, *Aku ingin makan*. Kalimat berita ini memiliki fungsi memberitakan dengan makna sebagai kalimat yang langsung menyampaikan informasi tanpa tujuan apa pun.

#### 2. Tindak Tutur Langsung Tidak Literal

Tindak tutur yang secara fungsi kalimat dinyatakan sesuai dengan modus kalimatnya, tetapi maksudnya berlawanan dengan makna yang terkandung dalam kata-kata yang tersusun dalam kalimat tersebut. Sebagai contoh, *Mi, ya*. Kalimat ini adalah tindak tutur langsung yang bermodus berita yang digunakan untuk memberitakan bahwa penutur ingin mi. Di balik kata ini, secara tidak langsung dia mengatakan kepada lawan tutur

untuk memesan mi sebab dia sedang lapar. Ketidaklangsungan makna kalimat terdapat dalam keinversian kata-kata dalam kalimat.

#### 3. Tindak Tutur Tidak Langsung Literal

Tindak tutur yang diungkapkan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud pengutaraannya, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan yang dimaksud. Sebagai contoh, kalimat *Lantainya kotor*. Jika diucapkan seorang ayah, kalimat itu bukan saja menginformasikan bahwa lantainya kotor, tetapi sekaligus menyuruh untuk membersihkannya.

#### 4. Tindak Tutur Tidak Langsung Tidak Literal

Tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud yang ingin diutarakan. Sebagai contoh, untuk menyuruh seorang pembantu menyapu lantai yang kotor, seorang majikan dapat saja mengutarakannya dengan kalimat *Lantainya bersih sekali, mbok*.

### 3. HASIL PEMBAHASAN

#### 3.1 Tindak Tutur Melarang

Berikut tindak tutur melarang yang ditemukan dalam bahasa Banjar.

[1]

A: *Khairani, kada usah umpat ginlah, ngalih kaina mama mahagai*

‘Khairani, tidak usah ikut ya, susah nanti ibu mengurus’

B: *Indah ulun tatap umpat*

‘Tidak, saya tetap ikut’

Konteks: dituturkan seorang ibu kepada anaknya yang ingin ikut ke taman bermain.

Data [1] adalah tindak tutur melarang sebagaimana yang dimaksudkan Leech (1983:8) dalam Rustono (1999:39—43) dan Rahardi (2009:17), yakni sebagai tindak tutur imperatif yang berindikator larangan. Pada dasarnya tindak tutur ini bertujuan agar mitra tutur menyikapi ekspresi sikap dan ujaran penutur dengan mengambil tindakan tidak mengerjakan sesuatu sebagaimana yang dilarang. Modalitas yang terdapat dalam larangan, seperti *jangan* dan *janganlah*.

Data [1] merupakan contoh tindak tutur melarang secara langsung. Maksud tuturan (A) yaitu penutur melarang anaknya untuk ikut bermain karena dia susah untuk mengurus mitra tutur. Penutur akan ke taman kota dengan mengajak anak bungsunya yang sudah cukup merepotkan jika dia bawa ke taman bermain. Oleh karena itu, dia merasa keberatan jika anak pertamanya juga ikut sebab anak keduanya ini juga tidak gampang diatur ketika berada di taman bermain.

Penanda ujaran penutur adalah kata larangan adalah *kada usah* 'tidak usah'. Frasa ini merupakan modalitas dalam ujaran larangan. Sebagai sebuah tindak tutur imperatif larangan, penutur berharap mitra tutur akan mengikuti apa yang dia suruh. Akan tetapi, yang diharapkan tidak sesuai. Hal ini terlihat saat mitra tutur berujar dengan makna dan maksud tidak mau menerima perintah larangan penutur. Mitra tutur tetap ingin ikut.

[2]

A: *Ma ulun isuk landung bulik*

'Bu, saya besok terlambat pulang'

B: *Nah kaya apa, isuk kita basung sung kalu ka Banjar?*

'Nah bagaimana, besok kita agak siang 'kan ke Banjar?'

A: *Iyakah Ma, mun damintu ayuai, ulun bulik basung sung*

'Begini, Bu. Kalau begitu saya pulang siang-siang saja'

Konteks: dituturkan seorang ibu kepada anaknya.

Data [2] merupakan tindak tutur melarang dengan menggunakan kalimat interogatif. Maksud ujaran (B) adalah sang ibu sebenarnya melarang anaknya untuk pulang terlambat dari sekolah karena besok akan ke Banjarmasin pagi-pagi. Ekspresi penutur menunjukkan ketidaksetujuan melalui pernyataan dan gelengan kepala.

Sebagaimana data [1], penutur berharap mitra tutur akan mengikuti apa yang diperintihkannya. Penutur menginginkan mitra tutur tidak menolak. Data ini menunjukkan yang diharapkan penutur ternyata dituruti mitra tutur.

Data [2] menunjukkan bahwa kalimat ujar larangan tidak selalu bernada kalimat deklaratif atau imperatif. Kalimat ujar yang berbentuk interogatif juga bisa digunakan penutur bahasa Banjar dalam melarang mitra tutur melakukan sesuatu. Kalimat ujar seperti ini akan terasa lebih halus daripada kalimat bernada imperatif atau direktif.

[3]

A: *Magrib sudah harinya*

'Magrib sudah'

B: *Inggih kami tahuai Bahai*

'Iya, kamu tahu Pak'

Konteks: dituturkan ayah kepada anaknya yang masih menyalakan TV saat magrib

Data [3] merupakan tindak tutur melarang dengan menggunakan kalimat deklaratif. Ayah memberi tahu bahwa sudah masuk magrib. Maksudnya ayah melarang anak-anaknya untuk terus melihat TV karena waktu salat telah tiba. Hal ini dapat dilihat pada ujaran penutur *Magrib sudah harinya* 'Magrib sudah'. Keinginan penutur agar mitra tutur mengikuti yang dia maksudkan dapat dilihat wujudnya dalam data [3]. Setelah penutur mengatakan bahwa waktu magrib tiba dan harus segera salat, mitra tutur pun menyanggupinya untuk segera melakukan larangan penutur.

Data [3] memiliki keunikan dari segi struktur kalimat. Jika dalam kalimat perintah larangan biasanya ada penanda perintah larangan, seperti *jangan*, ternyata dalam ujaran ini tidak ada penandanya, bahkan bentuk kalimatnya berupa deklaratif. Ujaran deklaratif ini secara makna hanya memberitahukan waktu magrib tiba, tetapi dari segi maksud berdasarkan konteks adalah perintah.

[4]

A: *Umaai anak mama nih, bangunnya sung sung banar, isuk pagi sepertilah*

'Aduh anak ibu ini, bangunnya kepagian, besok pagi seperti inilah?'

B: *Ulunguringnyaa landung, malihat TV sampai jam satu*

'Saya tidur terlalu larut, menonton TV sampai jam satu'

Konteks: dituturkan seorang ibu kepada anaknya

Data [4] dituturkan oleh seorang ibu (A) kepada anaknya yang terlambat bangun. Makna kalimat seakan-akan anaknya kepagian, tetapi maksud sebenarnya adalah penutur membalik fakta yang ada. Bahkan dia melarang si anak esok harinya jangan sampai bangun pukul sekian sebab harus berangkat sekolah segera.

Data [4] tidak menggambarkan mitra tutur mengikuti yang dilarang penutur atau tidak sebab pada peristiwa komunikasi yang sedang terjadi tersebut larangannya akan berlaku keesokan harinya.

Namun, dapat dilihat dari tuturan bahwa mitra tutur memiliki alasan bangun terlalu lambat.

Contoh [1], [2], [3], dan [4] sesuai dengan apa yang dikatakan Leech (dalam Rahardi, 2005:109) bahwa tindak tutur imperatif yang berindikator larangan (prohibitives) pada dasarnya bertujuan agar mitra tutur menyikapi ekspresi sikap dan ujaran penutur dengan mengambil tindakan tidak mengerjakan sesuatu sebagaimana yang dilarang. Modalitas yang terdapat dalam larangan adalah *jangan* dan *janganlah*. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan tidak semua ujaran direktif larangan ini mendapat respon langsung dari mitra tutur. Ada mitra tutur yang mengikuti apa yang diinginkan penutur dan ada yang tidak.

### 3.2 Interseksi Jenis Tindak Tutur

Searle (1975) dalam realisasinya menghasilkan empat interseksi jenis tindak tutur (Wijana, 1996:4).

#### 3.2.1 Tindak Tutur Langsung Literal

Tindak tutur langsung literal adalah tindak tutur yang secara fungsi kalimat dinyatakan sesuai dengan modus kalimatnya dan maksudnya sama persis dengan makna yang terkandung dalam kalimat atau tuturan tersebut.

Contoh tindak tutur langsung literal melarang adalah data [1] yang terdapat dalam tuturan A: *Khairani, kada usah umpat ginlah, ngalih kaina mama mahagai* 'Khairani, tidak usah ikut ya, susah nanti ibu mengurus'. Pada ujaran ini penutur langsung melarang mitra tutur untuk ikut ke taman bermain. Penanda langsung larangan tersebut adalah *kada usah* 'tidak usah'.

#### 3.2.2 Tindak Tutur Langsung Tidak Literal

Tindak tutur ini adalah tindak tutur yang secara fungsi kalimat dinyatakan sesuai dengan modus kalimatnya, tetapi maksudnya berlawanan dengan makna yang terkandung dalam kata-kata yang tersusun dalam kalimat tersebut. Contoh tindak tutur yang berjenis langsung tidak literal dalam bahasa Banjar adalah pada data [2] penutur (B). Modus kalimatnya adalah pertanyaan atau interogatif, bukan menyatakan kalimat direktif atau perintah, tetapi makna yang terkandung di dalamnya adalah kalimat imperatif larangan.

#### 3.2.3 Tindak Tutur Tidak Langsung Literal

Tindak tutur ini adalah tindak tutur yang diungkapkan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud pengutaraannya, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksud. Data [3] *Magrib sudah harinya* 'Magrib sudah' merupakan tindak tutur melarang dengan menggunakan modus kalimat deklaratif. Ujaran ini secara tidak langsung mengandung maksud melarang meskipun makna yang terkandung dalam kalimat itu member tahu sudah masuk magrib. Sang ayah bermaksud melarang anak-anaknya untuk terus melihat TV karena waktu salat telah tiba.

#### 3.2.4 Tindak Tutur Tidak Langsung Tidak Literal

Tindak tutur tidak langsung tidak literal adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud yang ingin diutarakan. Contohnya adalah data [4] yang dituturkan oleh ibu (A) kepada anaknya yang terlambat bangun. *Umaai anak mama nih, bangunnya sungsung banar, isuk pagi seperti inilah* 'Aduh anak ibu ini, bangunnya kepagian, besok pagi seperti inilah?' Modus kalimatnya adalah interogatif. Makna kalimat anaknya bangun kepagian, tetapi maksud sebenarnya adalah penutur membalik fakta yang ada. Dia melarang si anak esok harinya bangun terlambat sebab harus berangkat sekolah segera.

## 4. PENUTUP

### 4.1 Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa wujud tindak tutur direktif melarang dalam bahasa Banjar dapat berbentuk kalimat perintah atau kalimat interogatif. Wujud ujaran tersebut bisa memiliki penanda larang atau tidak. Hasil tindak tutur yang dilakukan oleh penutur ada yang diiyakan oleh mitra tutur dan ada yang ditolak. Selain itu, dalam tindak tutur melarang dalam bahasa Banjar terdapat empat interseksi jenis tindak tutur, meliputi tindak tutur langsung literal, tindak tutur langsung tidak literal, tindak tutur tidak langsung literal, dan tutur tidak langsung tidak literal.

#### 4.2 Saran

Kajian tentang bahasa Banjar masih perlu banyak dilakukan dari berbagai teori pragmatik. Materi yang sudah dikaji dalam penelitian ini mungkin belum sepenuhnya mampu menggali tindak tutur melarang

dalam bahasa Banjar, dibutuhkan kajian yang lebih dalam lagi dan waktu yang lebih lama agar paparan tentang tindak tutur melarang ini menjadi lebih sempurna.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Musdalifah (Ed). 2010. *Kesantunan Meminta dalam Bahasa Banjar*. Undas. Banjarbaru: Balai Bahasa Banjarmasin
- Rahardi, R. Kunjana. 2005/2009. *Pragmatik*. Jakarta: Erlangga
- Rustono. 1999. *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: CV IKIP Semarang Press.
- Sudaryanto. 2003. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. Terjemahan Jumadi. 2006. *Pragmatik*. Banjarmasin: Unlam.
- Zaini, Ahmad(Ed). 2008. *Kesantunan Direktif Bahasa Banjar*. Banjarbaru: Balai Bahasa Banjarmasin.